

biologik, psikologik, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual
- b. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (dalam Sarwono, 2003)

Selanjutnya WHO menyatakan walaupun definisi di atas terutama didasarkan pada usia kesuburan wanita, batasan tersebut berlaku juga untuk remaja pria dan WHO membagi kurun usia tersebut dalam dua bagian yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Dalam pada itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sendiri menetapkan usia 15-24 tahun sebagai usia pemuda dalam rangka keputusan mereka untuk menetapkan tahun 1985 sebagai tahun pemuda internasional (dalam Sarwono, 2003).

Sarwono (2003) menyatakan bahwa walaupun demikian sebagai pedoman umum kita dapat menggunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah untuk remaja Indonesia dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- a. Usia 11 tahun adalah usia dimana pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai nampak
- b. Di banyak masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap sebagai akil balik, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak
- c. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri (ego identity menurut Erik Erikson), tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual (menurut Freud) dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (Piaget) maupun moral (Kohlberg).
- d. Batas 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa, belum bisa memberikan pendapat sendiri dan sebagainya. Dengan perkataan lain orang-orang yang sampai batas usia 24 tahun belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan secara sosial maupun psikologik, masih dapat digolongkan remaja. Golongan ini cukup banyak terdapat di Indonesia, terutama dari kalangan masyarakat kelas menengah ke atas yang mempersyaratkan berbagai hal untuk mencapai kedewasaan.
- e. Dalam definisi di atas, status perkawinan sangat menentukan, karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat kita secara menyeluruh. Seseorang yang sudah menikah, pada usia berapapun

dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga. Karena itu definisi remaja di sini dibatasi khusus untuk yang belum menikah

2. Karakteristik remaja

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Diantaranya adalah masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai usia bermasalah, masa remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, masa remaja sebagai ambang masa dewasa (Hurlock, 2002).

Khususnya pada diri remaja proses perubahan itu merupakan hal yang harus terjadi oleh karena dalam proses pematangan kepribadiaannya remaja sedikit demi sedikit memunculkan ke permukaan sifat-sifatnya yang sesungguhnya yang harus berbenturan dengan rangsang-rangsang dari luar (Sarwono, 2003). Masa remaja merupakan masa perkembangan kematangan fisik, kemudian diikuti masa kematangan emosi dan diakhiri oleh perkembangan intelek (Panuju dan Umami, 1999).

Pada umumnya masa remaja dianggap sebagai masa yang paling sulit dalam tahap perkembangan individu. Para psikolog slama ini

memberi label masa remaja sebagai masa storm and stress, untuk menggambarkan masa yang penuh gejolak dan tekanan. Istilah storm and stress bermula dari psikolog permulaan Amerika, Stanley Hall, yang menganggap bahwa storm and stress merupakan fenomena universal pada masa remaja dan bersifat normatif (Lestari S. 2012). Masa remaja sering kali dikenal dengan masa mencari jati diri, oleh Erickson disebut dengan identitas Ego. Ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa (Ali dan Asrori, 2006).

B. *Forgiveness*

1. Definisi *forgiveness*

Menurut McCulloch *Forgiveness* merupakan sikap seseorang yang telah disakiti untuk tidak melakukan perbuatan balas dendam terhadap pelaku, tidak adanya keinginan untuk menjauhi pelaku, sebaliknya adanya keinginan untuk berdamai dan berbuat baik terhadap pelaku, walaupun pelaku telah melakukan perilaku yang menyakitkan. Enright mengatakan bahwa *forgiveness* berhubungan dengan keinginan orang yang telah disakiti untuk menghilangkan kemarahan, melawan dorongan-dorongan untuk menghukum, berhenti untuk marah. Dengan memaafkan adanya perubahan sikap yang sebelumnya ingin membalas dendam dan menjauhi pelaku, maka dengan memaafkan seseorang memiliki keinginan untuk berdamai dengan pelaku, dimana perilaku

memaafkan ini akan tampil dalam pikiran, perasaan atau tingkah laku orang yang telah disakiti (dalam Sari, 2012).

The Oxford English Dictionary mendefinisikan pengampunan adalah penolakan atau penghentian kebencian, kemarahan, ketidaksetujuan, atau kesalahan. Ini berarti berhenti untuk menuntut hukuman atau ganti rugi menyangkut pembangunan kembali sebuah hubungan antar pribadi yang telah terganggu melalui beberapa jenis pelanggaran. Hal ini juga dapat dilihat sebagai fenomena motivasi yang memiliki afektif, kognitif, dan komponen perilaku. Secara khusus, bagaimanapun memaafkan dapat dilihat sebagai suatu proses interaktif yang mencakup orang yang mengampuni, orang yang diampuni dan hubungan antara keduanya. Memaafkan berarti bertindak secara konstruktif dalam menanggapi untuk tindakan yang menyakitkan dari seseorang yang memiliki hubungan dengan kita dan (dalam Manfred, 2013).

Griswold mengutarakan bahwa memaafkan adalah proses dimana emosi negatif berubah menjadi positif untuk tujuan membawa normal kembali hubungan emosional. Pengampunan juga merupakan konsep dengan akar agama yang mendalam. Sebagian tradisi keagamaan termasuk ajaran tentang sifat pengampunan (dalam Manfred, 2013)

Pengampunan adalah proses atau hasil dari suatu proses yang melibatkan perubahan emosi dan sikap mengenai pelaku. Sebagian ulama melihat ini proses yang disengaja dan sukarela, didorong oleh keputusan yang disengaja untuk memaafkan (Bullock, 2006). Pengampunan sebagai penguasaan terhadap pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan tingkah laku yang negatif, tanpa mengabaikan yang terluka atau marah, tetapi memandang orang yang melakukan kesalahan dengan penuh penerimaan sehingga si pemberi ampun dapat disembuhkan. Untuk pria forgiveness itu ditemukan terkait positif dengan penggunaan penilaian tantangan, dan negatif terkait dengan penggunaan penilaian kerugian dan emosi yang berfokus mengatasi. Bagi wanita, forgiveness ditemukan positif terkait dengan fokus koping emosi dan penerimaan, dan negatif terkait dengan penghindaran (Maltby J. 2007).

Dalam psikologi islam pengampunan dibagi menjadi tiga bagian yakni orang untuk diri mereka sendiri, untuk orang lain dan Allah kepada orang-orang. Forgiveness merupakan penting melalui pengaruh agama pada kesehatan. pengampunan adalah cara yang ampuh untuk mengubah luka ketika mereka merasa tidak nyaman dan sulit (Hamidi, 2010). Sedangkan Augsburger (dalam Siregar, 2012) mendefinisikan pengampunan sebagai penerimaan tanpa syarat. pengampunan tidak saja berarti menerima kesedihan hati yang seseorang rasakan, tetapi juga menerima orang yang sudah

melakukannya dan menerima kerugian yang disebabkan oleh tindakan atau perkataan yang menyakitkan. Menurut Smedes (1991) dalam proses pemaafan idealnya sikap dan perasaan negatif memang harus digantikan dengan sikap dan perasaan positif, namun pada kenyataannya hal ini tidak mudah dilakukan, apalagi secara cepat. Selalu ada persoalan psikologis diantara dua pihak yang pernah mengalami kerekatan hubungan akibat suatu kesalahan. Oleh karena itu, pemaafan secara dewasa bukan berarti menghapus seluruh perasaan negatif tetapi menjadi sebuah keseimbangan perasaan.

Pemaafan merupakan salah satu dari berbagai kajian dalam psikologi positif, yaitu pendekatan ilmiah dan terapan untuk mengungkap berbagai kekuatan seseorang dan mendorong fungsi positif mereka. Pemaafan bahkan dianggap sebagai salah satu penanggulangan masalah yang berfokus pada emosi yang dapat mengurangi risiko kesehatan dan meningkatkan resiliensi sehat (Rahmandani, 2015).

Yang dimaksud Forgiveness dalam penelitian kali ini adalah sikap individu yang merasa tersakiti untuk tidak balas dendam, menghilangkan kemarahan, kesedihan dan kekecewaan serta menerima tindakan yang telah menyakitkannya. Individu tersebut mengubah perasaan-perasaan yang negatif akibat tindakan menyakitkan dari orang lain menjadi ke sikap positif. Dalam hal ini adalah tindakan cerai atau berpisah yang dilakukan oleh orang tua.

mendatangkan kepuasan hati, merasa lega dan tenang bisa memaafkan orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Radhitiya dan Ilham pada tahun 2012 menunjukkan bahwa dari 121 remaja berusia 17-21 tahun yang tergolong dalam kecenderungan memaafkan sedang sebanyak 39,67% tergolong rendah sebesar 26,45%, dan remaja yang mempunyai kecenderungan memaafkan sangat rendah sekitar 4,96%. Sedangkan remaja yang tergolong dalam frekuensi memaafkan sangat tinggi adalah 23,14%.

C. Perceraian orang tua

1. Definisi perceraian

Dalam kamus besar bahasa Indonesia cerai adalah putusnya hubungan sebagai suami istri. Perceraian dapat didefinisikan sebagai suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami istri dan kesepakatan diantara mereka untuk tidak menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai suami istri. Perceraian merupakan suatu keputusan akhir dari pernikahan yang menghantui setiap pasangan yang dilanda problematika rumah tangga. Holmes & Rahe mengatakan bahwa sering kali, perceraian diartikan sebagai kegagalan yang dialami suatu keluarga (dalam Dewi, 2014).

Menurut Bennet (dalam Dewi, 2006) perceraian adalah pemutusan hubungan pernikahan yang dilakukan secara legal (hukum). Sebelum dilakukan pemutusan hubungan ini, biasanya sudah terjadi konflik-konflik yang tidak terselesaikan dan saling menyakiti diantara

mereka, sehingga kedua belah pihak ini merasa perlu untuk melakukan perceraian untuk mengakhiri hal-hal yang tidak menyenangkan di antara mereka yang sudah dan mungkin akan terjadi kembali.

Perceraian merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami-istri. Mereka tidak lagi tinggal dan hidup serumah bersama, mereka juga tidak ada ikatan yang resmi (Dariyo, 2004)

2. Dampak perceraian terhadap perkembangan anak

Menurut Aminah ketika terjadi perceraian, menjadikan remaja berpotensi mengalami kegagalan akademis, ketidak teraturan waktu makan dan tidur, depresi, bunuh diri, kenakalan remaja, dewasa sebelum waktunya bahkan penyalahgunaan narkoba, kekhawatiran hilangnya keluarga, cenderung bertanggung jawab, merasa bersalah, marah. Dampak negatif perceraian pada anak berbeda-beda tergantung pada banyak faktor seperti usia, jeniskelamin, kematangan kepribadian, kesehatan psikologis, serta ada tidaknya dukungan dari orang dewasa lainnya (Syarifatisnaini, 2014). Pada dasarnya, remaja sudah memiliki pemahana yang lebihdewasa tentang perceraian dalam hal kogniti, namun remaja masih belum matang secara emosional. Akibat perceraian orang tua ini juga khususnya dirasakan oleh remaja putri karena secara kodrati perempuan memiliki rasionalitas dan emosionalitas yang berbeda dengan laki-laki. Jika dihubungkan dengan

perbedaan gender, reaksi perempuan lebih besar dibandingkan dengan laki-laki saat merespon kejadian yang menimbulkan stres, baik secara biologis, konsep diri, dan *coping style* (dalam Dewanti dan Suprapti, 2014).

Menurut Dagun (dalam Harsanti dan Verasari, 2013) mengatakan bahwa suatu peristiwa perceraian itu menimbulkan ketidakstabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan, dan sering marah-marah. Ia juga mengatakan bahwa tingkahlaku anti sosial turut dikaitkan dengan tingkahlaku dan struktur keluarga itu sendiri.

Menurut Cole (dalam Wangge dan Hartini 2013), dampak perceraian bagi anak adalah

- a. Merasa diabaikan oleh orang tua yang meninggalkannya
- b. Mengalami kesulitan dalam menerima kenyataan pada perubahan akibat perceraian
- c. Menarik diri dari teman-teman lama dan dari kegiatan favoritnya
- d. Kehilangan minat belajar
- e. Melakukan tindakan yang tidak bisa dilakukan atau perbuatan yang tidak dapat diterima seperti mencuri, membolos, selain itu mulai menggunakan bahasa yang kasar, menjadi agresif atau memberontak
- f. Merasa marah dan tidak yakin akan kepercayaannya sendiri menyangkut cinta, pernikahan dan keluarga

perceraian orang tua. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut adalah dengan cara pemaafan. Brandsma (dalam Siregar, 2012) mendefinisikan pengampunan sebagai penguasaan terhadap pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan tingkah laku yang negatif, tanpa mengabaikan yang terluka atau marah, tetapi memandang orang yang melakukan kesalahan dengan penuh penerimaan sehingga si pemberi ampun dapat disembuhkan.

Menurut Setyawan (2007) pemaafan sangat dibutuhkan bagi anak untuk mengelola dan menanggulangi distress yang dirasakan. Alur yang ditawarkan oleh pemaafan mengarahkan anak untuk menekankan jalan damai dan cinta kasih untuk mengatasi rasa sakit yang dialami. Anak tidak lagi menimpakan beban kesalahan pada orang lain, dan dapat melihat bahwa hal yang lebih penting adalah berusaha mencapai perasaan dan kondisi damai itu sendiri.